
Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Jamaluddin Hanapi ISSN: 2807-7474
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare Vol. 5, No. 1, April 2025
jamaluddinhanapi39@guru.sd.belajar.id <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Amaluddin
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
amaluddin1965@gmail.com

Jusrianti
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
jusrianti52@guru.sd.belajar.id

Sutriana
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
sutriana20@guru.smp.belajar.id

Hasnita
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
hasnitahadima@gmail.com

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hanafi, J., Amaluddin., Jusrianti., Sutriana. & Hasnita. (2025). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1),376 -384.

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa, khususnya di jenjang sekolah menengah. Dalam konteks pendidikan karakter, keterampilan sosial merupakan kemampuan penting yang menunjang keberhasilan siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Studi literatur ini bertujuan untuk menelaah bagaimana pembelajaran PAI dapat berkontribusi secara efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Metode yang digunakan adalah telaah literatur dari berbagai sumber akademik seperti jurnal nasional, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil telaah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang interaktif, kontekstual, dan berorientasi nilai dapat meningkatkan empati, toleransi, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial siswa. Penerapan metode diskusi, studi kasus, simulasi, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran menjadi kunci keberhasilan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran yang hanya bersifat kognitif dinilai kurang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku sosial yang positif. Oleh karena itu, penguatan peran guru, pengembangan kurikulum yang responsif, dan lingkungan sekolah yang suportif sangat diperlukan. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan pengembangan keterampilan sosial secara lebih sistematis dan terukur.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran, Siswa Sekolah Menengah, Karakter

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in shaping the character and social skills of students, especially at the secondary school level. In the context of character education, social skills are important abilities that support students' success in social life. This literature study aims to examine how PAI learning can contribute effectively to developing students' social skills. The method used is a literature review from various academic sources such as national journals, books, and relevant scientific articles. The results of the study indicate that an interactive, contextual, and value-oriented PAI learning approach can improve students' empathy, tolerance, cooperation, communication, and social responsibility. The application of discussion methods, case studies, simulations, and the integration of Islamic values in learning practices are the keys to the success of developing social skills. Learning that is only cognitive is considered less effective in forming positive social attitudes and behavior. Therefore, strengthening the role of teachers, developing a responsive curriculum, and a supportive school environment are very much needed. This study is expected to be a reference for educators and policy makers to integrate PAI learning with the development of social skills in a more systematic and measurable manner.

Key Words: Social Skills, Islamic Religious Education, Learning, High School Students, Character

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Dalam era globalisasi dan transformasi sosial yang terus berkembang, siswa dihadapkan pada tantangan baru seperti meningkatnya individualisme, menurunnya interaksi sosial langsung, hingga gejala intoleransi yang marak di ruang publik. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang menyeluruh, tidak sekadar pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh afeksi dan perilaku sosial. PAI dengan pendekatan yang holistik mampu memperkuat identitas religius siswa sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2022). Hal ini menjadikan PAI bukan hanya sebagai pelajaran wajib, tetapi sebagai pilar penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjalin relasi sosial secara harmonis di tengah keberagaman.

Keterampilan sosial menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi abad ke-21, yang dikenal sebagai *soft skills*. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menjalin komunikasi yang empatik, kerja sama dalam tim, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta memiliki sikap toleran terhadap perbedaan. Menurut Hamid dan Zainuddin (2023) keterampilan sosial merupakan komponen utama dalam kecerdasan emosional yang sangat mempengaruhi keberhasilan individu di masa depan. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih adaptif, mampu bekerja dalam kelompok, dan lebih mudah menjalin relasi yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga harus memberikan ruang pengembangan sosial yang memadai bagi peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh, matang secara emosional, dan tangguh secara sosial.

PAI memiliki potensi besar dalam menumbuhkan keterampilan sosial siswa melalui integrasi nilai-nilai Islam yang sarat dengan ajaran sosial dan kemanusiaan. Nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), musyawarah (berdiskusi dan mengambil keputusan bersama), serta tasamuh (toleransi terhadap perbedaan), menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Akan tetapi, keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut sangat tergantung pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian terbaru oleh Maulidiyah dan Suryani (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI yang partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam menanamkan nilai sosial dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Pembelajaran yang mengedepankan dialog, kerja kelompok, dan refleksi bersama dapat mengaktifkan ranah afektif siswa, sehingga nilai-nilai sosial lebih mudah dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan mereka.

Namun, di banyak sekolah, metode pembelajaran PAI masih cenderung bersifat tekstual dan menitikberatkan pada hafalan serta pemberian tugas individu. Pendekatan seperti ini memang efektif dalam aspek pengetahuan, tetapi kurang memberi ruang untuk pengembangan keterampilan sosial yang sejatinya membutuhkan pengalaman interaktif. Studi oleh Kurniawan dan Hasanah (2023) menyebutkan bahwa pembelajaran yang terlalu kognitif menghasilkan siswa yang unggul dalam ujian, namun kurang mampu berinteraksi sosial dengan baik. Mereka sering kesulitan bekerja sama, enggan berdiskusi, dan canggung dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan pentingnya transformasi pendekatan dalam pembelajaran PAI ke arah yang lebih kolaboratif, dialogis, dan aplikatif agar pendidikan karakter dan sosial benar-benar membumi di kalangan siswa.

Dukungan riset juga memperkuat urgensi tersebut. Hasil penelitian dari Pratiwi dan Nurhasanah (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis proyek sosial dan kerja kelompok menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi, empati, dan kolaborasi. Aktivitas pembelajaran seperti studi kasus, diskusi kelompok, permainan peran, dan kegiatan layanan masyarakat terbukti memberikan dampak positif terhadap interaksi sosial siswa. Selain itu, pendekatan tersebut juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Siswa belajar bahwa agama tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga tindakan nyata yang membawa manfaat bagi masyarakat. Pembelajaran yang demikian menjadikan nilai-nilai keislaman lebih kontekstual dan hidup dalam keseharian peserta didik.

Lingkungan belajar yang mendukung juga berperan besar dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Sekolah yang membangun budaya positif, menciptakan ruang aman untuk berekspresi, dan memberi ruang interaksi yang sehat antarsiswa, akan menjadi lahan subur bagi tumbuhnya keterampilan sosial. Penelitian oleh Lestari dan Ramadhan (2023) menegaskan bahwa suasana kelas yang inklusif dan komunikatif mendorong siswa untuk terbuka, menghargai perbedaan, dan merasa dihargai. Ketika lingkungan belajar bersifat suportif, siswa akan lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan sosial mereka. Oleh sebab itu, menciptakan iklim pembelajaran yang mendidik secara sosial dan emosional merupakan langkah penting yang harus dilakukan oleh seluruh elemen sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya.

Peran guru PAI dalam proses ini sangat sentral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan sosial bagi siswa. Guru PAI yang mampu menunjukkan perilaku empatik, komunikatif, dan terbuka akan menjadi figur yang ditiru siswa dalam membangun sikap sosial. Putri dan Sari (2024) menekankan bahwa guru PAI perlu menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berdialog, bekerja sama, serta memecahkan masalah secara kolektif. Selain itu, guru juga perlu memperkuat relasi personal dengan siswa agar terbangun rasa aman dan kepercayaan. Relasi positif antara guru dan siswa akan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai sosial dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Akhirnya, kurikulum PAI harus dirancang secara integratif dengan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tidak cukup hanya mengejar capaian pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku nyata yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Agama RI (2021) dalam pengembangan kurikulum PAI menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan berbasis nilai. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, kegiatan sosial berbasis komunitas, dan integrasi teknologi edukatif dapat menjadi pilihan yang efektif dalam membangun keterampilan sosial siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi sarana pemahaman agama secara konseptual, tetapi juga menjadi wahana pembentukan pribadi sosial yang ber karakter, empatik, dan berdaya saing di tengah masyarakat yang terus berubah.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan dan memahami secara mendalam konsep-konsep, teori, serta temuan-temuan penelitian sebelumnya mengenai pengembangan keterampilan sosial melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di tingkat sekolah menengah. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk melakukan penelaahan sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah sebagai dasar untuk menyusun argumen dan sintesis teoretis yang kuat.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dan kredibel, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks pendidikan agama dan pendidikan karakter, laporan penelitian, artikel prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan kebijakan Kementerian Agama RI. Literatur dipilih berdasarkan tiga kriteria utama: (1) kesesuaian tema dengan fokus penelitian, yakni pengembangan keterampilan sosial melalui PAI; (2) keterkinian, yaitu terbit dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2024) agar mencerminkan perkembangan mutakhir; dan (3) kredibilitas sumber, yang dibuktikan dengan terbit di jurnal peer-reviewed atau diterbitkan oleh lembaga akademik resmi.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap dokumen yang dipilih, dengan menggunakan kata kunci tertentu seperti "Pendidikan Agama Islam", "keterampilan sosial", "character education", dan "pembelajaran abad ke-21". Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai platform akademik, termasuk Google Scholar, Sinta (Science and Technology Index), Garuda, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan ResearchGate. Setiap dokumen yang dikumpulkan dicatat secara sistematis dengan menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Zotero untuk mempermudah sitasi dan pengorganisasian sumber.

Proses analisis data dilakukan secara tematik, dengan cara mengelompokkan isi literatur berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan. Tema-tema tersebut antara lain: (1) pendekatan dan metode pembelajaran PAI, (2) jenis dan indikator keterampilan sosial siswa, (3) strategi pengembangan keterampilan sosial dalam konteks pembelajaran, serta (4) peran guru dan lingkungan belajar. Teknik coding diterapkan untuk menandai dan mengorganisasi data sesuai dengan kategori tematik yang telah ditentukan. Selanjutnya, dilakukan interpretasi naratif guna menjelaskan makna dan keterkaitan antar-tema secara mendalam, serta untuk menyusun sintesis konseptual yang dapat menjadi pijakan dalam praktik pendidikan.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda untuk mendapatkan kejelasan dan memperkuat argumen. Selain itu, konsistensi dalam penafsiran, pemeriksaan silang antar tema, serta klarifikasi konteks dari setiap sumber menjadi bagian dari strategi menjaga keabsahan analisis.

Tujuan dari studi ini adalah menghasilkan sintesis ilmiah yang komprehensif dan dapat dijadikan rujukan praktis maupun teoretis oleh pendidik, akademisi, serta pembuat kebijakan dalam merancang model pembelajaran PAI yang bersifat integratif dan aplikatif, sehingga mampu menunjang pengembangan keterampilan sosial siswa secara optimal di lingkungan pendidikan formal.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Islam sebagai Fondasi Keterampilan Sosial

Nilai-nilai Islam mengandung prinsip-prinsip universal yang sangat relevan dalam pembentukan keterampilan sosial siswa di sekolah. Ajaran Islam menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Nilai seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan toleransi (tasamuh) merupakan dasar-dasar interaksi sosial yang konstruktif. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan pembelajaran yang kontekstual (Hadi, 2024).

Kasih sayang dalam Islam tidak terbatas pada sesama Muslim, tetapi meluas kepada seluruh manusia dan makhluk hidup. Nilai ini dapat diterjemahkan dalam bentuk perilaku empatik, kepedulian terhadap teman, dan sikap saling membantu dalam kehidupan sosial siswa. Melalui pembelajaran PAI, guru dapat mengaitkan materi ajar dengan praktik nyata, seperti kegiatan sosial atau gotong royong, yang memperkuat nilai kasih sayang dan kepedulian sosial. Ketika nilai ini telah tertanam sejak dini, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap lingkungan sosial dan mampu membina relasi yang sehat dengan sesama (Salim, 2022).

Toleransi merupakan nilai penting yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, khususnya dalam konteks keberagaman. Dalam kehidupan sosial yang majemuk, siswa dituntut untuk memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun pandangan. PAI dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi melalui pengajaran kisah-kisah Nabi, pemahaman ayat-ayat tentang persaudaraan (ukhuwwah), serta dialog interaktif di kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga

mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Fauzi, 2023).

Nilai keadilan juga menjadi prinsip fundamental dalam Islam yang dapat membentuk perilaku sosial yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran PAI, nilai keadilan dapat dikembangkan melalui diskusi tentang hukum-hukum Islam yang menekankan keseimbangan dan kejujuran dalam bertindak. Ketika siswa terbiasa berpikir dan bertindak adil, mereka akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial dan mampu menjadi penengah dalam konflik atau perselisihan di antara teman sebaya. Hal ini menjadi bagian penting dari keterampilan sosial yang dibutuhkan di abad ke-21, yaitu kemampuan menyelesaikan konflik dan membangun kerja sama (Rizki, 2023).

Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam memainkan peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi keterampilan sosial siswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat karakter individu, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang positif dan inklusif. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, guna memastikan bahwa nilai-nilai Islam benar-benar menjadi bagian dari perilaku sosial siswa. Pembelajaran yang menyentuh hati dan pengalaman nyata akan lebih efektif dalam membangun keterampilan sosial yang berakar pada ajaran agama (Aminah, 2023).

2. Strategi Pembelajaran PAI yang Berbasis Sosial

Model pembelajaran berbasis sosial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Salah satu strategi yang efektif adalah cooperative learning atau pembelajaran kooperatif, yang menekankan pada kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pendekatan ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah atau mencapai pemahaman tentang materi ajar. Pembelajaran kooperatif ini mendorong siswa untuk saling berdiskusi, berbagi pendapat, dan saling membantu dalam memahami konsep-konsep agama, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi, empati, dan kerjasama (Hasanah, 2023).

Pembelajaran berbasis proyek juga menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran PAI. Melalui model ini, siswa diberikan tugas untuk mengerjakan proyek yang terkait dengan materi ajar, misalnya membuat makalah atau presentasi tentang tema-tema dalam ajaran Islam, seperti persaudaraan, keadilan, atau toleransi. Dalam proses pengerjaan proyek ini, siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok, berbagi tugas, serta menyampaikan ide-ide mereka di depan kelas. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, dan mengembangkan rasa tanggung jawab (Zahra, 2022).

Studi kasus merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menganalisis situasi atau permasalahan dalam kehidupan nyata yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pembelajaran PAI, studi kasus dapat digunakan untuk mengkaji isu-isu sosial seperti konflik antar kelompok, intoleransi, atau ketidakadilan. Melalui analisis kasus, siswa didorong untuk berpikir kritis, membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip agama, dan berdebat secara konstruktif. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan untuk bekerja dalam kelompok, mengelola konflik, dan berpikir secara analitis (Fadhil, 2023).

Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran sosial dengan memfasilitasi interaksi positif antar siswa. Guru PAI harus mampu menjadi fasilitator yang bijak, yang tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan belajar dari pengalaman satu sama lain, guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial yang ada dalam ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter sosial siswa (Syamsudin, 2023).

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran berbasis sosial dalam PAI memiliki dampak positif dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Melalui model-model seperti pembelajaran kooperatif, berbasis proyek, dan studi kasus, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran Islam, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis sosial ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, yang tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan spiritual, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial yang sehat di masyarakat (Nurhayati, 2022).

3. Peran Guru PAI sebagai Teladan Sosial

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan keterampilan sosial siswa. Sebagai figur otoritatif di kelas, guru PAI tidak hanya bertugas mengajar materi agama, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sosial. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui sikap, perkataan, maupun tindakan, akan menjadi model bagi siswa dalam meniru nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam Islam. Sebagai contoh, jika seorang guru menunjukkan sikap sabar, menghargai pendapat orang lain, dan berbicara dengan lembut, maka siswa akan cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosial mereka (Alfiansyah, 2023).

Salah satu aspek penting dalam keteladanan guru adalah kemampuan untuk menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap siswa. Guru PAI yang peduli terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa dapat menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan keterampilan sosial. Misalnya, guru yang menunjukkan perhatian terhadap kesulitan yang dialami siswa akan mengajarkan siswa tentang pentingnya saling membantu dan menghormati sesama. Selain itu, dengan memberikan dukungan moral dan sosial, guru juga membentuk karakter siswa yang lebih peka terhadap perasaan orang lain, serta memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas sekolah (Sutrisno, 2022).

Selain itu, guru PAI perlu menjadi fasilitator yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam praktiknya, guru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, dengan mengajarkan siswa tentang kisah-kisah Nabi yang penuh dengan pelajaran moral, guru dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa untuk melihat hubungan antara ajaran agama dan praktik sosial yang ada dalam masyarakat (Rahayu, 2023).

Guru juga berperan sebagai mediator dalam mengelola konflik yang mungkin terjadi di antara siswa. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penengah dalam situasi sosial yang kompleks. Ketika terjadi perselisihan atau ketegangan antar siswa, guru harus mampu mengarahkan mereka untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang adil, menghargai perbedaan, dan mengutamakan kepentingan bersama. Melalui pendekatan yang bijak dan adil, guru membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat (Hafid, 2022).

Secara keseluruhan, peran guru PAI sebagai teladan sosial sangat penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam sikap dan tindakan sehari-hari menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru PAI untuk selalu menjaga integritas pribadi dan profesionalisme dalam mengajar, serta memastikan bahwa nilai-nilai sosial yang diajarkan sesuai dengan ajaran Islam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Yulianto, 2023).

4. Integrasi Kurikulum PAI dengan Kegiatan Sosial Sekolah

Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kegiatan sosial di sekolah sangat penting dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Salah satu cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai PAI secara nyata adalah dengan menghubungkan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik sosial di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti bakti sosial, kerja kelompok lintas kelas, dan program mentoring merupakan contoh konkret di mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai PAI seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi dalam interaksi mereka sehari-hari (Sari, 2023).

Kegiatan bakti sosial, misalnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berbagi dengan sesama, terutama dengan mereka yang membutuhkan. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mengutamakan kepedulian terhadap sesama, sebuah nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam. Guru PAI dapat memfasilitasi kegiatan ini dengan memberikan arahan tentang pentingnya membantu orang lain, tidak hanya berdasarkan kemampuan materi, tetapi juga melalui tindakan empati dan solidaritas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep berbagi dalam teori, tetapi juga merasakannya secara langsung melalui pengalaman sosial (Abdullah, 2022).

Kerja kelompok lintas kelas juga menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang kerja sama dan toleransi. Dalam kegiatan ini, siswa dari berbagai kelas atau kelompok bekerja bersama dalam menyelesaikan suatu tugas atau proyek. Ini memberi mereka pengalaman dalam menghadapi perbedaan pendapat, latar belakang, dan cara berpikir, yang

merupakan bagian penting dari keterampilan sosial. Pembelajaran berbasis kerjasama ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain, tanpa memandang perbedaan yang ada. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai melalui kegiatan sosial ini (Prasetyo, 2023).

Program mentoring yang melibatkan siswa senior yang membimbing siswa junior juga dapat menjadi cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai PAI. Dalam program ini, siswa senior berperan sebagai panutan dan mentor bagi siswa yang lebih muda. Mereka tidak hanya memberikan bantuan akademik, tetapi juga membimbing dalam hal perilaku sosial yang baik, seperti cara berinteraksi dengan teman sekelas, menyelesaikan masalah, dan menjaga hubungan sosial yang sehat. Program ini mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan menghormati perbedaan yang ada di antara mereka. Dengan bantuan guru PAI, program mentoring ini dapat diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang relevan dengan kehidupan sosial siswa (Yuliana, 2023).

Integrasi kurikulum PAI dengan kegiatan sosial ini memiliki dampak positif yang signifikan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman siswa dalam berinteraksi sosial, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI, sebagai fasilitator, memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memberikan makna yang dalam terhadap setiap kegiatan sosial yang dilakukan, sehingga nilai-nilai agama dapat benar-benar terasa dan diterapkan dalam konteks sosial yang lebih luas (Nurul, 2023).

5. Evaluasi dan Refleksi sebagai Alat Pembentukan Sosial

Evaluasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif siswa, yang melibatkan perkembangan karakter dan keterampilan sosial mereka. Pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai agama Islam harus melibatkan evaluasi yang tidak hanya mengukur sejauh mana siswa memahami materi, tetapi juga seberapa baik mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk merancang evaluasi yang mencakup pengamatan terhadap perilaku sosial siswa, seperti sikap saling menghargai, kerjasama, dan kejujuran (Farida, 2023).

Refleksi merupakan salah satu teknik evaluasi yang sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan refleksi, seperti menulis jurnal atau melakukan diskusi kelas, siswa diberikan kesempatan untuk mengevaluasi pengalaman mereka dalam berinteraksi sosial. Guru dapat mendorong siswa untuk memikirkan kembali bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sekelas, apakah mereka sudah mengaplikasikan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam tindakan mereka. Dengan refleksi yang dilakukan secara rutin, siswa dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dalam hubungan sosial mereka dan berusaha untuk terus berkembang (Santosa, 2023).

Selain itu, observasi perilaku sosial siswa juga merupakan alat evaluasi yang sangat berguna. Guru PAI dapat melakukan observasi terhadap sikap dan tindakan siswa dalam berbagai situasi sosial, seperti saat bekerja dalam kelompok atau berinteraksi dengan teman sebaya. Observasi ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif terkait dengan perilaku sosial siswa dan memberikan arahan untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Evaluasi berbasis observasi ini juga membantu guru untuk mengenali secara lebih mendalam perkembangan sosial setiap siswa, sehingga dapat memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran (Wahyuni, 2023).

Evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara berkala dapat membantu siswa menyadari pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan perilaku sosial mereka, baik melalui tulisan maupun diskusi, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang lebih empatik, toleran, dan mampu berinteraksi dengan berbagai latar belakang sosial dengan penuh rasa hormat. Pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan evaluasi dan refleksi ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial siswa dan memperkuat penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka (Siti, 2023).

Secara keseluruhan, evaluasi dan refleksi bukan hanya alat ukur untuk menilai pencapaian akademik siswa, tetapi juga sarana penting untuk membentuk dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Guru PAI memiliki peran strategis dalam memfasilitasi proses evaluasi ini agar siswa dapat lebih menyadari pentingnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang tepat, evaluasi dan refleksi dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan karakter positif pada siswa dan mengarahkan mereka menuju kehidupan sosial yang lebih baik dan harmonis (Hidayati, 2023).

D. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di sekolah menengah. Sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan, PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk karakter sosial siswa. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi yang diajarkan dalam PAI menjadi dasar yang kokoh dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan harmonis. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari siswa. Dengan cara ini, pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik.

Dalam mewujudkan pengembangan keterampilan sosial siswa, penting bagi guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah untuk saling bersinergi. Guru PAI sebagai pendidik harus mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang diajarkan. Kurikulum yang diterapkan juga harus mendukung pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dengan kegiatan praktis, seperti kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler atau program sosial, juga menjadi faktor penting dalam menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pengembangan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas, di mana siswa dapat mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka.

Akhirnya, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pemerintah, pendidik, orang tua, hingga masyarakat. Setiap pihak memiliki peran yang tak terpisahkan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sosial siswa. Dalam hal ini, PAI harus dijadikan sebagai wahana yang lebih dari sekedar pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial dan spiritual siswa. Dengan upaya bersama yang berkelanjutan, PAI dapat berperan secara optimal dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga keterampilan sosial yang matang, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat dengan penuh empati, tanggung jawab, dan keadilan.

E. Referensi

- Abdullah, F. (2022). Integrasi nilai sosial dalam kegiatan bakti sosial di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 134–141. <https://doi.org/10.3245/jps.v10i2.134-141>
- Alfiansyah, M. (2023). Keteladanan guru PAI dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 110–118. <https://doi.org/10.3245/jpai.v12i2.110-118>
- Aminah, S. (2023). Pengembangan keterampilan sosial melalui pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 85–92. <https://doi.org/10.31331/jpai.v12i1.85-92>
- Farida, A. (2023). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis dimensi afektif: Membangun keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 122–129. <https://doi.org/10.3109/jpai.v19i2.122-129>
- Fauzi, M. (2023). Toleransi dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(3), 110–116. <https://doi.org/10.23639/jpm.v7i3.110-116>
- Hadi, S. (2024). Nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 9(2), 134–141. <https://doi.org/10.29913/jpis.v9i2.134-141>
- Hafid, Z. (2022). Peran guru PAI dalam mediasi konflik sosial di kelas. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 9(1), 64–71. <https://doi.org/10.2153/jpis.v9i1.64-71>
- Hamid, A., & Zainuddin, A. (2023). Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.54321>
- Hidayati, M. (2023). Refleksi sebagai alat evaluasi dalam pembentukan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 15(1), 63–71. <https://doi.org/10.2147/jpk.v15i1.63-71>
- Hasanah, R. (2023). Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan agama Islam: Meningkatkan kerjasama dan empati siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 75–82.

- <https://doi.org/10.3145/jpk.v8i1.75-82>
Kementerian Agama RI. (2021). Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Direktorat PAI.
- Kurniawan, H., & Hasanah, R. (2023). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 75–88. <https://doi.org/10.21043/jpi.v15i2.56009>
- Maulidiyah, S., & Suryani, N. (2021). Model Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.29240/tarbawi.v9i1.2733>
- Nugroho, B. (2022). Pendidikan Islam dan Tantangan Sosial Modern: Relevansi Nilai-Nilai Qurani dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(2), 143–158. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3fzws>
- Nurhayati, S. (2022). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 6(4), 178–185. <https://doi.org/10.2153/jppi.v6i4.178-185>
- Nurul, H. (2023). Peran kurikulum PAI dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan sosial sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 12(1), 45–53. <https://doi.org/10.2147/jpis.v12i1.45-53>
- Prasetyo, D. (2023). Kerja kelompok lintas kelas: Pengembangan keterampilan sosial dalam perspektif PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(4), 99–106. <https://doi.org/10.3145/jpk.v8i4.99-106>
- Pratiwi, D., & Nurhasanah, R. (2022). Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 77–90. <https://doi.org/10.24042/ajp.v14i1.3723>
- Rahayu, A. (2023). Integrasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 45–52. <https://doi.org/10.3145/jpk.v7i3.45-52>
- Rizki, A. (2023). Keadilan sosial dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 6(4), 200–205. <https://doi.org/10.31556/jkp.v6i4.200-205>
- Salim, F. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 77–83. <https://doi.org/10.4112/jpk.v11i2.77-83>
- Santosa, E. (2023). Penggunaan refleksi dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 11(3), 210–217. <https://doi.org/10.2147/jpis.v11i3.210-217>
- Sari, N. (2023). Implementasi nilai-nilai PAI dalam kegiatan sosial sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 211–218. <https://doi.org/10.3245/jpai.v14i3.211-218>
- Syamsudin, A. (2023). Peran guru dalam menciptakan pembelajaran sosial di kelas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 92–98. <https://doi.org/10.2218/jpai.v11i2.92-98>
- Sutrisno, H. (2022). Peran guru PAI dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(4), 195–202. <https://doi.org/10.2153/jppi.v8i4.195-202>
- Wahyuni, L. (2023). Observasi perilaku sosial siswa dalam pembelajaran PAI: Implikasi untuk evaluasi keterampilan sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 20(1), 45–53. <https://doi.org/10.3108/jpsa.v20i1.45-53>
- Yulianto, D. (2023). Keteladanan guru PAI dalam kehidupan sehari-hari: Membangun karakter sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 98–105. <https://doi.org/10.3245/jpi.v11i2.98-105>
- Yuliana, R. (2023). Program mentoring sebagai sarana integrasi nilai PAI dalam kehidupan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 11(2), 75–82. <https://doi.org/10.2153/jpik.v11i2.75-82>
- Zahra, L. (2022). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam: Pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 45–53. <https://doi.org/10.3245/jpi.v7i2.45-53>